

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu ini akan membahas mengenai wawasan umum arah penelitian, mencakup latar belakang yang menjelaskan fakta lapangan terkait permasalahan yang terjadi dalam eksistensi identitas tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi, Plered, Kabupaten Cirebon. Tari *Babak Yaso* yang menjadi salah satu tarian lokal Cirebon, namun karena minimnya sumber informasi menjadikan tarian ini tidak dikenal. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sebuah jembatan baru untuk menaikkan eksistensi tari *Babak Yaso* sebagai tarian lokal serta identitas dari Desa Trusmi, Plered. Topik permasalahan penelitian ini akan dikaitkan dengan teori antropologi, yaitu interpretivisme simbolik Clifford Geertz serta didukung dengan Robert Redfield. Pada bab satu ini juga akan dijelaskan rumusan masalah dan konsep kerangka penulisan guna memberikan informasi yang valid dan sesuai topik kajian.

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan memiliki banyak ragam bentuk dalam hal kesenian salah satunya adalah tarian. Menurut Soedarsono (1992: 81), tari merupakan suatu gerakan yang dihasilkan oleh tubuh manusia dengan keselarasan irama musik untuk tujuan tertentu. Terdapat banyak macam gerakan yang bisa manusia hasilkan untuk kesenian tari sehingga gerakan tari dibagi menjadi dua macam, yaitu maknawi dan murni. Gerak maknawi merupakan gerakan yang dihasilkan tubuh manusia secara sadar untuk tujuan tertentu seperti keindahan dan memiliki makna arti. Kemudian gerak murni merupakan gerakan yang dihasilkan tubuh manusia secara alamiah tanpa memiliki tujuan dan arti yang bermakna.

Menurut Bahari (2008: 106), kebudayaan terutama karya tari, erat kaitannya dengan simbol. Hal tersebut karena adanya unsur kesengajaan manusia dalam meluapkan ekspresi atau pendapat. Simbol yang berkaitan dengan perasaan atau emosi yang disalurkan manusia melalui kebudayaan melalui gerakan tari. Simbol juga dapat dikatakan sebagai tanda atau ciri khas terhadap suatu hal. Kebudayaan

dapat dikatakan sebagai simbol (pembeda) atau ciri khas dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tersendiri dengan kebudayaan lokalnya. Ciri khas atau simbol tersebut yang akan dikenal oleh masyarakat lain sebagai identitas suatu daerah. Keterkaitan antara kebudayaan dan simbol seperti pada daerah Cirebon, memiliki ciri khas (simbol) mengenai keratonan hingga batik yang kental akan tradisi lokal. Trusmi menjadi salah satu wilayah di Cirebon yang memiliki ciri khas tersendiri.

Menurut Edi (dalam wawancara 01 November 2022), Trusmi merupakan desa yang kaya akan tradisi. Kekayaan tradisi ini yang menjadikan Trusmi dikenal diseluruh wilayah Cirebon, namun kekayaan tersebut tidak diiringi dengan sumber tertulis yang memadai. Trusmi memiliki kekayaan tradisi, akan tetapi minim literasi tertulis mengenai kebudayaannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi hal yang baru dalam kajian tradisi di Trusmi. Minimnya literatur tertulis mengenai tradisi di Trusmi, tidak menjadi penghalang bagi penulis untuk mendapatkan informasi. Mengikuti kegiatan masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan tradisi serta wawancara mendalam menjadi fokus utama penulis guna mendapatkan informasi yang valid.

Trusmi sendiri memiliki kekayaan tradisi seperti batik, *arak-arakan*¹, *ngunjung buyut*², *buka sirap*³, *memayu*⁴, dan tari *Babak Yaso*. *Memayu* menjadi tradisi paling sakral di Trusmi, hal tersebut karena semua kesenian yang dimiliki masyarakat akan diselenggarakan pada waktu ini. *Memayu* adalah proses pergantian atap (*welit*) pada situs sakral Buyut Trusmi dengan diiringi tari. Tari yang disuguhkan merupakan tradisi lokal, yaitu tarian *Babak Yaso*. Dari sekian banyak tradisi yang dimiliki Trusmi, tari *Babak Yaso* menjadi salah satu yang kurang dilirik untuk dibahas atau diteliti. Oleh sebab itu, diperlukannya wawancara yang mendalam pada masyarakat untuk mendapatkan data mengenai tari *Babak Yaso*.

¹ Mengarak keliling desa dengan membawa benda sakral

² Upacara tradisi berkunjung ke pemakaman sesepuh desa

³ Tradisi pergantian tiang makam sesepuh desa

⁴ Tradisi pergantian atap dari ilalang di makam sesepuh desa

Gambar 1.1 Tari Babak Yaso



Sumber: dokumentasi pribadi informan (05/12/2021)

Tari *Babak Yaso* ini bisa dikatakan sebagai simbol atau kesenian lokal yang dimiliki Trusmi. Tari *Babak Yaso* sendiri merupakan bagian penting dari proses pergantian atap *welit* karena tarian yang disuguhkan adalah perjuangan rakyat Trusmi. Tari *Babak Yaso* ini memiliki peran aktif dalam tradisi ganti atap *welit* di Desa Trusmi, selain untuk mempertahankan tarian lokal juga mengingatkan masyarakat dengan perjuangan rakyat Trusmi dahulu.

“Tari *Babak Yaso* itu tari perjuangan rakyat. Tidak diketahui pasti penciptanya dan sejak tahun berapa adanya. Tetapi, diperkirakan sudah ada sejak 1953. Ketika saya kecil sudah belajar tari ini” (Handi, 01 November 2022).

Tari *Babak Yaso* merupakan tari perjuangan rakyat Trusmi dalam melawan penjajahan Belanda. Tari *Babak Yaso* sama seperti tari kerakyatan lainnya, tidak diketahui secara pasti mulai kapan lahirnya kesenian ini dan siapa penciptanya. Meski tidak dapat dipastikan kebenarannya, namun diperkirakan sudah ada sejak tahun 1953. Tari *Babak Yaso* diciptakan untuk melawan penjajah, namun juga direpresentasikan sebagai bentuk rasa syukur Desa Trusmi yang kian berkembang pesat pada zamannya. Tarian *Babak Yaso* ini juga dianggap sakral karena tarian ini berasal dari keraton Trusmi tersebut, yang pada dasarnya tarian tersebut pertama kali dibawa oleh pengikut Ki Buyut Trusmi yang setia untuk membela saat masa penjajahan dahulu.

“Ki Buyut Trusmi itu leluhur desa ini, beliau yang membangun desa ini sekitar 1500 M lalu. Beliau awalnya anggota keraton Kacirebonan,

kemudian mengasingkan diri ke wilayah ini dan terbentuklah Desa Trusmi. Tanpa perjuangan beliau, desa ini tidak ada” (Yono, 22 November 2022).

Ki Buyut Trusmi adalah seseorang yang berpengaruh dalam pembentukan desa sejak 1500 M. Berawal dari perangkat di keraton Cirebon yang mengasingkan diri di wilayah lain, hingga pada akhirnya menetap dan membangun sebuah desa sendiri karena jasa perjuangan tersebut menjadikan beliau dikenal masyarakat sebagai Ki Buyut dan dimuliakan dengan persembahan tari *Babak Yaso*. Tari *Babak Yaso* memiliki sejarah unik dan mempresentasikan perjuangan masyarakat Cirebon, akan tetapi realitanya masih banyak yang belum mengetahui keberadaan tarian ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengangkat latar belakang permasalahan tari *Babak Yaso* sebagai representasi perjuangan Ki Buyut Trusmi dalam melawan penjajah dahulu sekaligus mengangkat eksistensi agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Seperti tari *Babak Yaso* yang merupakan tarian lokal Cirebon selain tari Topeng dengan makna simbolik yang terkandung dalam tarian meliputi pelaku, gerak, tata busana, tata rias, pola lantai, hingga properti. Namun karena Tari *Babak Yaso* merupakan salah satu tradisi yang jarang dibahas sehingga data yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam pada masyarakat.

Seperti hasil karya Puteri (2012) dengan judul “Makna Simbolik Tari Mantang Aghi di Desa Meringang Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan” yang memiliki keunikan latar belakang kajian, menjadi salah satu penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan kajian penulis. Hasil karya tersebut memiliki fokus penelitian dan teori yang hampir sama dengan penulis, yaitu makna simbolik sebuah tarian dengan kemas teori semiotik. Penelitian ini membahas mengenai tari *Mantang Aghi* yang sebagian masyarakat Desa Meringang percayai sebagai tarian penolak hujan. Selain penolak hujan, erat kaitannya tari *Mantang Aghi* sebagai representasi tarian magis yang menjadi perantara antara manusia dengan nenek moyang sehingga masyarakat meyakini bahwa gerakan tari *Mantang Aghi* menghasilkan kekuatan gaib yang dapat menguasai alam sekitarnya.

Tradisi upacara sebelum melakukan tarian hingga makna simbolik tari *Mantang Aghi* yang terkandung dalam setiap gerakan, busana, alat musik, properti, hingga pola lantai dipaparkan secara rinci dengan balutan teori semiotika Pierce. Hal tersebut menjadi pembeda fokus kajian penulis yang akan membahas mengenai makna simbolik pada tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi. Selain itu, jika penelitian tersebut menggunakan teori dasar semiotika yang dicetuskan oleh Pierce, sedangkan penulis dengan konsep Konotatif dan Denotatif teori Semiotika Barthes dalam membahas makna simbolik tarian.

Penelitian ini juga memiliki fokus pada permasalahan yang terjadi di tari *Babak Yaso* yang sebagai kesenian asli milik Desa Trusmi. Permasalahan yang terjadi berupa tidak memiliki ketetapan pada gerakan tari, tidak memiliki petuah penari yang berpengalaman hingga kehilangan arah atas kevalidan gerakan hingga tidak memiliki sama sekali sumber tertulis mengenai sejarah tari *Babak Yaso*. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti tari *Babak Yaso* lebih mendalam dan memberikan informasi yang valid serta menjadi satu-satunya sumber pustaka yang dapat masyarakat Trusmi miliki.

1.2 Rumusan Masalah

Tradisi budaya merupakan suatu kegiatan adat suatu masyarakat tertentu. Pada masa kini, tradisi budaya menjadi salah satu bidang yang digunakan untuk mengenalkan adat serta identitas suatu kelompok tertentu. Seperti halnya yang populer saat ini adalah tarian pop yang berasal dari Korea Selatan. Tarian pop tersebut selain untuk dinikmati musiknya, namun juga keindahan dari setiap gerakannya. Jika Korea Selatan memiliki tarian pop sebagai identitas yang dimilikinya maka Indonesia memiliki tarian tradisional yang kental akan tradisi dan makna. Indonesia memiliki keberagaman jenis tari, salah satunya adalah Trusmi Cirebon yang memiliki tarian kebanggaan, yaitu tari *Babak Yaso*.

Tari *Babak Yaso* sebagai tarian tradisional tentu dapat dikatakan sebagai identitas dari Trusmi Cirebon. Identitas yang dibanggakan oleh masyarakat Trusmi, akan tetapi kebanggaan tersebut tidak diselaraskan dengan upaya sumber cetak (tertulis). Masyarakat bangga akan kehadiran tari *Babak Yaso* sebagai

identitas desa, namun mereka tidak memiliki buku atau artikel cetak mengenai tarian tersebut sehingga informasi yang didapatkan mengenai tari *Babak Yaso* dari mereka hanya berdasarkan mulut ke mulut.

Tingginya rasa bangga masyarakat terhadap tari *Babak Yaso*, namun minimnya literatur yang memadai membuat penulis tertarik mengkaji topik ini. Awal ketertarikan penulis terhadap topik tari *Babak Yaso* adalah karena melihat pementasannya pada acara *memayu* 2021. Pada saat itu, penulis baru mengetahui bahwasannya Cirebon memiliki tarian lokal sendiri, yaitu tari *Babak Yaso*. Ketertarikan penulis kian meningkat ketika adanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kampung halaman. Penulis memilih desa Trusmi untuk mengkaji lebih dalam mengenai potensi desa, salah satunya di bidang kesenian, yaitu tari *Babak Yaso*.

Tari *Babak Yaso* yang menjadi tarian lokal asli milik Trusmi, ternyata hanya sekadar kegiatan rutin masyarakat. Masyarakat bangga akan keberadaan tari *Babak Yaso*, namun karena minimnya kesadaran masyarakat Trusmi terkait literatur sejarah tari mengakibatkan mereka tidak memiliki sumber literatur cetak sama sekali. Masyarakat mempelajari tari *Babak Yaso* mengandalkan dari sesepuh sanggar serta berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, penulis semakin yakin untuk memilih topik ini sebagai kajian skripsi. Hasil karya penelitian ini juga diharapkan bisa digunakan untuk menyumbang sumber literatur cetak mengenai tari *Babak Yaso*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam Tari *Babak Yaso* sehingga menjadi sebuah identitas Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana Tari *Babak Yaso* sebagai identitas budaya masyarakat Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan eksistensi tari *Babak Yaso* di kalangan masyarakat Cirebon sekaligus menjadi karya literatur tulis pertama yang dapat masyarakat gunakan sebagai sumber referensi yang valid. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam Tari *Babak Yaso* sehingga menjadi sebuah identitas di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat mengenai makna simbolik tari *Babak Yaso* sebagai identitas di Desa Trusmi maka penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan praktis yang dideskripsikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara detail dalam bentuk kajian ilmiah mengenai Tari *Babak Yaso* sebagai identitas dari Desa Trusmi. Serta dapat menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai kesenian tari milik Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat Cirebon bahwa Desa Trusmi memiliki kesenian tari *Babak Yaso* sehingga dapat menambah kekayaan budaya Cirebon. Diharapkan pemerintah Kabupaten Cirebon turut melestarikan kebudayaan tari *Babak Yaso* ini sebagai identitas Trusmi.

1.5 Kerangka Teoretik

Berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat mengenai makna simbolik tari *Babak Yaso* sebagai identitas di Desa Trusmi maka kerangka teoritik yang digunakan sebagai acuan pustaka dan landasan teori berhubungan dengan kebudayaan, semiotika, identitas budaya, makna simbolik, dan tari tradisional.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan kajian ilmu antropologis oleh karenanya sumber pustaka pertama diawali dengan karya Sumaryono (2011) dengan karya *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Buku ini membahas pendekatan yang mengkaji fenomena kebudayaan terutama dalam kesenian tari. Kesenian tari diibaratkan sebagai lambang simbol yang tidak diperuntukkan sebagai keindahan penglihatan saja, namun juga dipahami sebagai makna dan fungsi dari kesenian tersebut. Hal ini sesuai dengan fokus peneliti yang ingin dikaji, yaitu menganalisis dan memahami makna simbolik yang terdapat pada kesenian tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi. Selain itu, terdapat perbedaan pandangan kajian, jika buku ini menjabarkan perspektif tari dengan cakupan yang lebih luas, sedangkan peneliti berfokus pada satu tari, yaitu tari *Babak Yaso*. Oleh karena itu, buku ini menjadi salah satu acuan terpenting dalam penelitian yang akan dikaji mengenai tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi.

Kemudian terdapat karya dari Maulida Isna (2022) dengan judul skripsi *Upaya Paguyuban Budi Laras dalam Pelestarian Seni Karawitan di Kampung Tematik Seni Budaya Jurang Blimbing Kota Semarang*. Karya skripsi studi antropologi ini mendeskripsikan mengenai upaya pelestarian seni lokal berupa Paguyuban di Kota Semarang terkhususnya masyarakat Jurang Blimbing di tengah arus globalisasi budaya luar. Penelitian ini menggunakan beberapa teori tradisi dan pemberdayaan dari para ahli seperti Robert Redfield, Oos M Anwas, serta Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan etnografi dalam menganalisis dan mengumpulkan data informasi. Pendekatan etnografi tersebut menjadikan persamaan dengan peneliti, oleh karena itu penelitian ini ditunjuk sebagai sumber acuan pustaka terkhususnya dalam metode pendekatan penelitian. Kemudian yang menjadi pembeda adalah penelitian ini berfokus pada upaya pelestarian kesenian lokal

di Jurang Blimbing, sedangkan peneliti memiliki fokus pada makna simbolik seni tari *Babak Yaso* yang ada di Desa Trusmi.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sandara (2013) dengan skripsinya yang berjudul *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Penelitian ini memiliki fokus pada (1) latar belakang sejarah tari Kretek di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, (2) keberadaan tari sebagai identitas budaya, (3) makna yang terkandung dalam tari Kretek, (4) tanggapan masyarakat terhadap tari Kretek sebagai tari identitas budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi yang berfokus pada pendekatan kepada masyarakat dalam mencari informasi. Teori yang digunakan berfokus pada kebudayaan Koentjaraningrat yang dibagi menjadi beberapa elemen. Adapun kelebihan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah penjelasan teori yang lebih detail dan terkonsep. Kekurangan yang dimiliki penelitian ini adalah tidak adanya penelitian yang terkait terutama dalam fokus penelitian, yaitu Tari Kretek. Persamaan penelitian Sandara dengan penelitian ini adalah meneliti identitas budaya. Perbedaan penelitian Sandara dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah. Penelitian milik Sandara penelitian peneliti difokuskan pada tari Kretek yang merupakan karya seni tari dan digunakan sebagai tari identitas budaya Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Adapun penelitian ini difokuskan pada Tari *Babak Yaso* sebagai identitas budaya di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya penelitian dari Utami dan Utina (2019) yang memiliki judul *Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali*. Penelitian ini berfokus pada Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya melalui pandangan kultural, faktor biologis, sosial hingga ekonomi masyarakat. Penelitian ini secara tidak langsung mengaitkan kesenian Tari Angguk Rodat sebagai identitas budaya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan mengenai makna dan pola pertunjukan Tari Angguk Rodat yang terdiri dari tema, pelaku, iringan, gerak, tata busana,

tata rias, pola lantai, hingga properti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi antropologi. Peneliti menggunakan Triangulasi teknik dalam pengujian kevalidan sumber data dengan kaitan teori. Terdapat perbedaan fokus pembahasan mengenai subjek penelitian dan metode yang digunakan. Jika penelitian ini berfokus pada Tari Angguk Rodat di Desa Seboto dengan bantuan teknik triangulasi. Peneliti akan berfokus pada Tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi dengan teknik pendekatan etnografi. Kemudian untuk persamaan dengan penelitian ini adalah bagian fokus pada makna simbolik dari tari. Jika penelitian ini membahas makna simbolik dari Tari Angguk Rodat maka peneliti akan membahas mengenai makna simbolik Tari *Babak Yaso* yang meliputi gerakan tari, iringan musik, pola lantai, hingga tata busana dan rias.

Kajian ilmiah dari Novalita (2018) dengan judul *Tari Opak Abang Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Kabupaten Kendal*. Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik dari bentuk pertunjukan tari Opak Abang serta identitas kebudayaan dari tarian tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologi dengan dukungan teori utama dari Suzanne K mengenai bentuk pertunjukan tarian. Serta Langer yang diperkuat dengan teori Soedarsono mengenai bentuk yang dimaksud dalam pertunjukan yang meliputi unsur unsur seperti gerak, iringan tari, rias, busana, properti, pola lantai, waktu, dan tempat pertunjukan. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode yang diambil. Penelitian ini berfokus pada Tari Opak sebagai identitas Kabupaten Kendal dengan metode pendekatan Etnokoreologi, sedangkan peneliti membahas mengenai Tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi dengan metode pendekatan Etnografi.

Sandra Juliana Samosir (2015) dalam jurnal dengan judul *Bentuk Pertunjukan Kesenian Lintau pada Masyarakat Deli Serdang*. Hasil dari penelitian ini, yaitu Lintau adalah kesenian beladiri yang berasal dari desa Lintau, Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lintau merupakan seni olah batin dengan perpaduan unsur seni serta teknik membela diri, digunakan sebagai pertahanan diri yang di dalamnya terdapat muatan

seni dan budaya masyarakat lokal tempat Lintautu lahir dan berkembang. Selain terdapat perbedaan mengenai subjek dan tempat penelitian, persamaan penelitian ini dengan peneliti, yaitu fokus meneliti tentang bentuk pertunjukan tari. Teori yang digunakan akan membahas mengenai bentuk, pengertian sejarah, serta kerangka konseptual sebagai penjabaran masalah yang terdapat di dalam kesenian tari sesuai dengan subjek penelitian.

Menurut Edi (dalam wawancara 01 November 2022), Trusmi merupakan desa yang kaya akan tradisi. Kekayaan tradisi ini yang menjadikan Trusmi dikenal diseluruh wilayah Cirebon, namun kekayaan tersebut tidak diiringi dengan sumber tertulis yang memadai. Trusmi memiliki kekayaan tradisi, akan tetapi minim literasi tertulis mengenai kebudayaannya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi hal yang baru dalam kajian tradisi di Trusmi. Minimnya literatur tertulis mengenai tradisi di Trusmi, tidak menjadi penghalang bagi penulis untuk mendapatkan informasi. Mengikuti kegiatan masyarakat dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan tradisi serta wawancara mendalam menjadi fokus utama penulis guna mendapatkan informasi yang valid.

1.5.2 Landasan Teori

Berdasarkan fokus penelitian yang diangkat mengenai makna simbolik *tari Babak Yaso* sebagai identitas di Desa Trusmi, peneliti akan menggunakan teori Interpretivisme Simbolik Clifford Geertz. Teori. Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian proposal skripsi sebagai berikut:

a. Identitas Budaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 417) menjelaskan identitas merupakan ciri-ciri atau jati diri, baik individu maupun kolektivitas dengan perantara lambang-lambang yang dapat dikenal serta dibedakan dari identitas lain. Lambang-lambang mewakili atau menyatakan identitas individu maupun kelompok maka senantiasa menunjukkan ciri-cirinya (Soelaeman, 2001: 198). Identitas merupakan jati diri atau tanda pengenal bagi seseorang, kelompok, daerah, bahkan negara. Berger (2010: 125)

dalam buku Semiotika, menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal pada seseorang, kelompok yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya. Identitas membantu masyarakat untuk bisa mengenal individu atau kelompok baik dari segi budaya, agama, ras maupun politik dan berbagai aspek kehidupan yang lain.

Menurut Kayam (1981: 16), bahwa identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun-temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya. Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat sehingga untuk mempertahankannya, suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain.

Dapat disimpulkan, bahwa identitas budaya adalah ciri-ciri atau jati diri yang melekat pada suatu daerah, individu maupun kelompok yang bermula dari kebiasaan sehari-hari. Identitas budaya menjadi suatu simbol atau lambang yang dapat mencirikan suatu daerah, individu maupun kelompok. Artinya, dengan melihat simbol atau lambang yang menjadi identitas budaya tersebut maka masyarakat akan lebih mengenalnya. Seperti halnya pada Trusmi yang diidentikan dengan tari *Babak Yaso*. Walaupun pada dasarnya tarian adalah ciri khas nasional yang hampir seluruh daerah memiliki tarian, namun tari *Babak Yaso* memiliki keunikan tersendiri seperti menggunakan atribut lokal dalam busananya yaitu motif *Mega Mendung*.

b. Interpretivisme Simbolik Clifford Geertz

Interpretivisme simbolik merupakan teori antropologi dari Clifford Geertz. Konsep kebudayaan menurut Geertz (1992: 3) berarti suatu pola

makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang mana dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Pada teori ini, Geertz membahas mengenai simbol. Simbol menurut Geertz (1992: 55-57) adalah suatu tanda konsep manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung nilai atau realitas kehidupan. Simbol sendiri dapat berupa pelbagai hal seperti objek, kejadian, bunyi atau suara, tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Simbol juga dapat digunakan sebagai sistem media penyampaian pesan yang mengandung suatu makna dari pemikiran atau tindakan seseorang.

Oleh sebab itu, untuk menemukan sebuah makna dari suatu kebudayaan diperlukannya simbol. Interpretivisme simbolik memiliki fokus pada konsep wujud konkret makna kebudayaan. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari suatu makna tersendiri. Interpretivisme simbolik menekankan pada pemaknaan secara mendalam, yakni menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan. Seperti halnya pada tari *Babak Yaso*, tari ini memiliki makna tersendiri yang tentunya berbeda dengan tarian lainnya sehingga menjadi sebuah identitas di desa Trusmi, Kabupaten Cirebon. Bisa dikatakan bahwa tari *Babak Yaso* menjadi sebuah simbol “khas” identitas dari Desa Trusmi, sehingga masyarakat luas akan mengenal desa tersebut sebagai asal dari tarian *Babak Yaso*.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif menggambarkan keadaan atau fenomena berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1994: 3).

Metode deskriptif dalam arti data yang terkumpul diwujudkan dalam bentuk karangan atau gambaran tentang kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Sebagai bentuk penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yang akan menganalisis teori-teori tentang identitas tari yang terjadi pada subjek penelitian.

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengambilan datanya berupa angka. Kemudian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pengambilan datanya berupa kata atau kalimat (Abubakar, 2020:7). Pada penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pengambilan data secara langsung dan tertulis (kalimat) mengenai tari *Babak Yaso*. Data-data yang dikumpulkan adalah hasil dari informasi masyarakat mengenai makna simbolik tari *Babak Yaso* sebagai identitas Desa Trusmi, Cirebon.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tari *Babak Yaso* ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

- 1) Cirebon sebagai salah satu wilayah yang kental akan adat dan tradisi
- 2) Berada di Desa Trusmi Kabupaten Cirebon yang sudah dikenal oleh masyarakat umum sebagai salah satu penghasil batik terbesar di Indonesia
- 3) Masih sedikitnya pengetahuan masyarakat, khususnya di Cirebon akan tradisi lokal yang dimiliki salah satunya Desa Trusmi dengan kesenian tari *Babak Yaso*.

Didasari inisiatif dan bantuan dari seniman Trusmi maka terciptalah tari *Babak Yaso* yang dijadikan sebagai identitas Trusmi dan Cirebon selain batik serta tari Topeng. Penelitian dilaksanakan mulai pada bulan November 2022 hingga Agustus 2023.

1.6.3 Kriteria dan Informan Penelitian

Penentuan informan penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan informan yang didasarkan penilaian tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti sehingga layak dijadikan sebagai sumber informasi atau informan. Penentuan informan berdasar beberapa pertimbangan seperti:

- 1) Anggota tari *Babak Yaso*, seperti Handi (50) dan Supri (55) yang merupakan anggota tari sejak tahun 1990an kini menjadi pelatih tari *Babak Yaso*.
- 2) Salah satu anggota keluarganya sebagai anggota tari *Babak Yaso*, seperti Edi (45) dan Yono (48) yang merupakan staf desa yang memiliki saudara dan mertua sebagai seniman Tari *Babak Yaso*.
- 3) Tinggal di wilayah desa Trusmi sebagai wilayah penelitian yang dikaji, seperti Een (50) yang merupakan warga lokal yang tidak berpengalaman menjadi anggota. Namun, secara sukarela mengajari anak kecil (TK-SD) dalam mempersiapkan Tari *Babak Yaso* untuk acara sekolah.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data Etnografi dalam metode penelitian kualitatif ini digunakan dengan melalui beberapa tahap seperti:

a. Observasi Partisipan

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013: 64) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Di tahap ini, peneliti akan menggunakan observasi partisipan dengan mengamati dan mengikuti kegiatan secara langsung yang dilakukan oleh penggerak seni atau masyarakat dalam pelestarian Tari *Babak Yaso*. Peneliti akan melakukan pengamatan demi dapat memahami makna di

balik tingkah laku masyarakat tersebut dalam melakukan serta mempertahankan identitas seni Tari *Babak Yaso*.

Pola relasi terintegrasi antara peneliti dan informan sangat penting dalam hal ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya membangun hubungan yang lebih dalam dan intens dengan informan beserta masyarakat lain. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih valid dan sesuai. Peneliti akan mengamati pola tindakan masyarakat dalam mempertahankan identitas seni tari dengan ikut berpartisipasi dalam segala proses yang berhubungan dengan Tari *Babak Yaso*. Seperti mengikuti pelatihan rutin dan pelatihan khusus dalam beberapa sanggar yang masih melestarikan tarian *Babak Yaso*, menghadiri beberapa kegiatan masyarakat yang menampilkan tarian *Babak Yaso*, ikut dalam forum diskusi informal masyarakat guna menjalin hubungan yang baik.

b. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).

Menurut Spradley (2007: 85) penelitian etnografi memiliki ciri khas dengan sifatnya yang mendalam. Wawancara etnografi sebagai serangkaian percakapan yang di dalamnya peneliti secara perlahan mendekati dan memasukan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban. Di penelitian ini, penulis akan menjelaskan secara eksplisit kepada informan agar mereka lebih mengetahui tujuan dan maksud peneliti dalam mengkaji tari *Babak Yaso*. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan teknik etnografi yang diawali dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan gambaran umum hingga pada akhirnya mengerucut agar lebih fokus pada topik kajian peneliti. Informan sebagai pihak yang bercerita serta membagikan pengalaman dan pengetahuannya sehingga mampu membangkitkan percakapan dua arah antara informan dan peneliti.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (1994: 135), dokumentasi adalah sumber data yang berbentuk dokumen, buku atau literatur, maupun gambar-gambar tentang suatu peristiwa. Berbagai sumber data dalam bentuk dokumentasi sangat diperlukan guna memperluas perolehan data. Perolehan data secara dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsir, bahkan untuk meramalkan. Di penelitian ini akan menggunakan metode dokumentasi untuk memperkuat data yang sudah ada, sekaligus melengkapi hasil observasi dan wawancara tentang tari *Babak Yaso*. Adapun dokumentasi yang akan diabadikan dalam penelitian ini adalah berupa rekaman pertunjukan tari *Babak Yaso*, foto-foto tari *Babak Yaso* dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian dan melengkapi data tentang tari *Babak Yaso*.

1.6.5 Analisis Data

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis domain. Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan wawancara, observasi, dan studi dokumen atau pengamatan deskriptif dalam catatan lapangan (Moleong, 1994: 280). Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan dilakukan setiap saat pengumpulan data secara berkesinambungan.

Adapun tahap-tahap dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui metode observasi, wawancara mendalam juga dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Peneliti menggunakan *fieldnote* (catatan lapangan) dalam proses reduksi data mengenai tari *Babak Yaso*. Kemudian data yang diperoleh diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Peneliti memilih data-data yang telah diklasifikasikan dari hasil

wawancara, observasi, dan studi dokumen. Serta memilih pokok-pokok yang ada dan menganalisis sesuai topik penelitian.

b. Penyajian Data

Tahap pemaparan data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data secara naratif dan menampilkan segala sesuatu yang dapat diklasifikasikan secara keseluruhan mengenai Tari *Babak Yaso* di Desa Trusmi, Plered, Kabupaten Cirebon.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan ini peneliti mencatat secara sistematis dan bermakna, yang kemudian mendeskripsikan secara lengkap. Tahap kesimpulan dilakukan setelah melakukan reduksi data data dan deskripsi data. Penarikan kesimpulan ini merupakan kesimpulan dari data-data yang sudah ada.